

Keadaan Salaf Di Bulan Ramadhan

Abu Asma Andre

**Masjid Uswatun
SMAN 3 Jakarta**

Keadaan Salaf Di Bulan Ramadhan

بِسْمِ اللَّهِ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَعْدَ

Ini adalah pembahasan tentang keadaan Rasulullah ﷺ – shahabat ﷺ – tabi'in – tabi'ut tabi'in dan orang-orang yang mengikuti mereka di atas kebaikan dalam beramal di bulan Ramadhan, memakmurkannya dengan amal shalih serta bersungguh-sungguh didalam ketaatan, sungguh pada keadaan mereka terdapat petunjuk yang indah sekaligus panutan yang tidak lekang akan zaman.

Kekhususan bulan Ramadhan tidak tersembunyi bagi yang bersemangat didalam mempelajari agamanya terlebih lagi yang bersemangat didalam memakmurkan bulan tersebut. Diantaranya : bulan diturunkannya Al Qur-an, bulan taubat dan ampunan, dibukanya pintu surga serta ditutupnya pintu neraka, dibelenggunya syaithan, ada malam lailatul qadar, bulan kedermawanan, dan doa-doa yang diijabah.

Di atas berbagai keutamaan ini maka manusia-manusia yang terbaik dari ummat ini berlomba-lomba meraih berbagai macam kebaikan tersebut, dan bersamaan dengan itu mereka tidak cepat berpuas diri serta menjadikan amal shalih sebagai kesibukan dan proyek kehidupan yang senantiasa berusaha dimakmurkan.

Maka tidak salah apabila kita melihat keadaan mereka di bulan Ramadhan, yang semoga dengan izin Allah ﷻ bisa membangkitkan kesadaran kita dan membangunkan ketertidurannya.

Abu Asma Andre¹

¹ Disampaikan pertama kali di Masjid Uswatun SMAN 3 Jakarta – pada tanggal 28 Rajab 1439 H bertepatan dengan tanggal 14 April 2018

Pertama : Keadaan Mereka Dalam Membaca Al Qur-an

Keutamaan membaca Al Qur-an sungguh sangat banyak, diantaranya hadits berikut :

عن أبي أمامة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: اقرءوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه

Dari Abu Umamah رضي الله عنه Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda : “ Bacalah Al Qur-an, karena Al Qur-an tersebut akan datang pada hari kiamat memberi syafa’at bagi yang membacanya.”²

Diantara banyak jenis syafa’at dari Al Qur-an adalah :

1. Al Qur-an sebagai pemberi syafaat untuk masuk ke dalam surga, dalam hadits shahih Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda :

اقرءوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه، اقرءوا الزهراوين البقرة، وسورة آل عمران، فإنهما تأتيان يوم القيامة كأنهما غمامتان، أو كأنهما غيايتان، أو كأنهما فرقان من طير صواف، تحاجان عن أصحابهما

“ Bacalah Al Qur-an karena Al Qur-an akan datang pada hari kiamat nanti sebagai pemberi syafa’at bagi yang membacanya (dengan tadabbur dan mengamalkannya), bacalah Az Zahrain (dua cahaya) yaitu surat Al Baqarah dan Ali ‘Imran karena keduanya datang pada hari kiamat nanti seperti dua awan atau seperti dua cahaya sinar matahari atau seperti dua ekor burung yang membentangkan sayapnya, keduanya akan menjadi pembela bagi yang rajin membaca dua surat tersebut.”³

Syaikh Faishal Al Mubarak *rahimahullah* berkata : “ Hadits ini merupakan anjuran dan perintah agar senantiasa membaca Al Qur-an, dan bahwa Al Qur-an memberikan syafa’at bagi penjaganya yaitu orang-orang yang selalu membacanya, berpegang teguh dengan kandungannya, melaksanakan perintahnya, dan menjauhi larangannya.”⁴

2. Sebagai pengangkat derajat disurga, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda :

يقال لصاحب القرآن: اقرأ وارتق، ورتل كما كنت ترتل في الدنيا، فإن متركك عند آخر آية تقرؤها

² HR Imam Muslim no 804.

³ HR Imam Muslim no 1910.

⁴ *Tathriz Riyadh Ash Shalihih* hal 579.

“ Dikatakan pada orang yang menjadi penjaga Al Qur-an : bacalah dengan tartil sebagaimana engkau dulu sewaktu di dunia membacanya dengan tartil, karena sesungguhnya kedudukanmu (tingginya derajatmu disurga) adalah tergantung pada akhir ayat yang engkau baca.”⁵

3. Kedua orangtua penjaga Al Qur-an mendapatkan syafaat kemuliaan diakhirat kelak. Dalam hadits disebutkan :

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ، أَلْبَسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ضَوْءُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ، فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهِذَا

“ Siapa yang membaca Al Qur-an dan mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya, maka kedua orang tuanya akan dipakaikan mahkota pada hari kiamat yang cahayanya lebih terang daripada cahaya matahari seandainya berada dirumah-rumah kalian di dunia ini. Maka bagaimana menurut perkiraan kalian mengenai (ganjaran pahala) orang yang mengamalkannya?”⁶

Ini adalah diantara bentuk syafa'at yang didapatkan dari Al Qur-an, dan pada diri Rasulullah ﷺ ada tauladan yang sangat baik, beliau ﷺ banyak membaca Al Qur-an diluar bulan Ramadhan terlebih pada bulan Ramadhan. Al Imam Ibnu Rajaab rahimahullah berkata ketika membahas hadits Fathimah ؓ dari ayahnya yakni Rasulullah ﷺ yang mengkhabarkan bahwa :

إِنَّ جِبْرِيلَ كَانَ يُعَارِضُنِي الْقُرْآنَ كُلَّ سَنَةٍ مَرَّةً، وَإِنَّهُ عَارِضَنِي الْعَامَ مَرَّتَيْنِ

“Jibril membacakan kepada beliau Al Qur-an dalam setahun sebanyak satu kali, sedangkan pada tahun beliau wafat sebanyak dua kali.”⁷

Ibnu Abbas ؓ menyebutkan bahwa pembacaan Al Qur-an antara Jibril ؑ dengan Rasulullah ﷺ terjadi di malam hari (di bulan Ramadhan).

Hal ini menjadi dalil akan disukai untuk banyak membaca Al Qur-an pada malam hari bulan Ramadhan, disebabkan waktu malam sedikit kesibukan seseorang, tekad dan konsentrasi terkumpul, antara hati dan lisan bisa sesuai dalam merenungkan Al Qur-an, hal ini sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

⁵ HR Imam Abu Daud no 1464 dan Imam At Tirmidzi no 3141.

⁶ HR Imam Abu Daud no 1453.

⁷ HR Al Imam Al Bukhari no 3624 dan Imam Muslim no 2450.

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأًا وَأَقْوَمُ قِيلاً

Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. (QS Al Muzzammil : 6)

Dan diantara kekhususan bulan Ramadhan adalah bulan yang diturunkan Al Qur-an didalamnya, sebagaimana Allah ﷻ berfirman :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al Qur-an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)... (QS Al Baqarah : 185)⁸

Maka kita jumpai semangat para salaf didalam membaca Al Qur-an di bulan Ramadhan, untuk meraih sebanyak banyaknya manfaat :

- Imam Al Aswaad bin Yazid *rahimahullah* mengkhataamkan Al Qur-an dibulan Ramadhan pada setiap dua malam, beliau tidur antara maghrib dan isyaa, adapun diluar bulan Ramadhan beliau mengkhatamkannya setiap enam malam.
- Imam Malik bin Anas *rahimahullah* apabila memasuki bulan Ramadhan beliau menghentikan majelis majelis haditsnya dan kemudian menghadap Al Qur-an untuk membaca Al Qur-an.
- Bahwasanya Imam Sufyaan Ats Tsauriy *rahimahullah* apabila masuk bulan Ramadhan beliau meninggalkan seluruh ibadah dan memfokuskan diri untuk membaca Al Qur-an.
- Imam Sa'id bin Jubair *rahimahullah* mengkhataamkan Al Qur-an setiap dua malam.
- Bahwa Al Walid bin 'Abdul Malik *rahimahullah* mengkhataamkan Al Qur-an setiap tiga malam, adapun di bulan Ramadhan beliau mengkhataamkan sebanyak 17 kali.
- Imam Abu Awaanah *rahimahullah* berkata : “ Saya menyaksikan Qataadah mempelajari Al Qur-an dibulan Ramadhan.”
- Bahwasanya Imam Qatadaah *rahimahullah* mengkhataamkan Al Qur-an setiap tujuh malam, apabila datang bulan Ramadhan beliau mengkhataamkan setiap tiga malam dan jika telah memasuki 10 hari akhir Ramadhan beliau mengkhataamkan setiap malam.

⁸ Sampai disini nukilan dari *Lathaaiful Ma'arif* hal 315

- Berkata Ar Rabi' bin Sulaiman *rahimahullah* : “ Bahwasanya Asy Syafi'i *rahimahullah* mengkhatamkan Al Qur-an dibulan Ramadhan sebanyak 60 kali.”
- Adapun Waki' bin Al Jaraah *rahimahullah* membaca Al Qur-an dibulan Ramadhan mengkhatamkan dan 1/3, dan shalat dhuha 12 raka'at, dan beliau mengerjakan shalat (sunnah mutlak – pent) antara dhuhur sampai ashar.
- Imam Al Bukhariy *rahimahullah* mengkathamkan Al Qur-an setiap siang dan berdiri mengerjakan shalat setelah tarawih dalam 3 malam mengkhatamkan bacaannya.
- Adapun Al Qasim bin 'Aliy mensifati ayahnya Ibnu 'Asaakir penulis kitab **Tarikh Dimasyq** : “ Bahwasanya ayahku sangat bersemangat mengerjakan shalat berjama'ah dan membaca Al Qur-an, beliau mengkhatamkan Al Qur-an pada bulan Ramadhan setiap malam dan beliau beritikaf di masjid pada bagian menara sebelah timur.”⁹

Kalau datang pertanyaan : bagaimanakah dengan hadits Rasulullah ﷺ dimana beliau melarang mengkhatamkan Al Qur-an kurang dari 3 hari sebagaimana berikut :

Dari 'Abdullah bin 'Amr رضي الله عنه ia berkata “

يَا رَسُولَ اللَّهِ فِي كَمْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ قَالَ « فِي شَهْرٍ ». قَالَ إِنِّي أَقْوَى مِنْ ذَلِكَ وَتَنَاقَصَهُ حَتَّى قَالَ « أَقْرَأُهُ فِي سَبْعٍ ». قَالَ إِنِّي أَقْوَى مِنْ ذَلِكَ. قَالَ لَا يَفْقَهُ مَنْ قَرَأَهُ فِي أَقَلِّ مِنْ ثَلَاثٍ

“ Wahai Rasulullah dalam berapa hari aku boleh mengkhatamkan Al Qur-an. Beliau ﷺ menjawab : “Dalam satu bulan.” ‘Abdullah menjawab : “Aku masih lebih kuat dari itu.” Kemudian hal itu dikurangi hingga Nabi ﷺ menyatakan : “Khatamkanlah dalam waktu seminggu.” ‘Abdullah masih menjawab : “Aku masih lebih kuat dari itu.” Nabi ﷺ bersabda : “Tidaklah bisa memahami jika ada yang mengkhatamkan Al Qur-an kurang dari tiga hari.”¹⁰

Dijawab oleh Al Hafidz Ibnu Rajaab *rahimahullah* beliau berkata : “ Sesungguhnya larangan membaca Al Qur-an kurang dari tiga hari adalah jika dilakukan terus menerus, adapun pada waktu waktu yang utama seperti bulan Ramadhan, khususnya pada malam malam yang diharapkan Lailatul Qadar atau ditempat tempat yang utama semisal Makkah bagi orang yang datang kesana dan dia bukan dari penduduknya maka dianjurkan untuk memperbanyak bacaan Al Qur-an sebagai bentuk pemanfaatan terhadap waktu dan tempat, ini adalah pendapat Ahmad, Ishaq dan ulama yang lain.”

⁹ Riwayat riwayat diatas bersumber dari kitab **Siyar 'Alam An Nubala** Imam Adz Dzahabiy *rahimahullah*.

¹⁰ HR Imam Abu Daud no 1390 dan Imam Ahmad 2/195.

Kedua : Keadaan Mereka Dalam Shalat Malam

Shalat malam adalah “ tanggungannya “ orang orang shalih dan arena “ jual beli “ kaum mukminin serta amal orang orang yang mendapatkan keberuntungan, dalam shalat malam itulah seorang hamba “ menyepi “ hanya antara dirinya dengan Rabbnya, disaat shalat malam tersebut seorang hamba menghadapkan dirinya kepada Penciptanya, untuk mengeluhkan segala kebutuhan dan permasalahan hidup serta meminta beraneka keutamaan dari Allah ﷻ.

Bersamaan dengan itu shalat malam adalah sebuah amal yang sulit untuk dikerjakan – kecuali oleh hamba hamba Allah ﷻ yang ikhlas dan memiliki kemauan yang kuat serta cita cita yang tinggi. Berkata Al Imam Al Hasan Al Bahsriy *rahimahullah* : “ Tidak dijumpai suatu amal yang amat sulit untuk dikerjakan melainkan shalat di tengah gelapnya malam.”¹¹

Akan tetapi apabila diperhatikan salaf kita maka mereka sangat bersemangat didalam mengerjakan shalat malam seakan akan sangat mudah bagi mereka, Abu ‘Utsmaan An Nahdiy beliau pernah bertamu dirumah Abu Hurairah ؓ selama 7 malam , dia berkata : “ Abu Hurairah ؓ membagi malam – untuk shalat malam – menjadi tiga, sepertiga untuknya, sepertiga untuk istrinya dan sepertiga untuk pembantunya. Setelah yang satu selesai mengerjakan shalat malam maka akan berdiri untuk mengerjakan shalat malam yang lainnya.”¹²

Adapun Syadaad bin Aus *rahimahullah* apabila beliau mendatangi tempat tidurnya beliau seakan akan beliau berbaring diatas duri, kemudian beliau berkata : “ Ya Allah, sesungguhnya neraka jahanam tidak bisa membuatku tidur nyenyak. “ Maka kemudian beliau bangun dan mengerjakan shalat.¹³

Imam Al Baihaqiy *rahimahullah* meriwayatkan dengan sanadnya sampai kepada As Saaib bin Yazid *rahimahullah* yang beliau berkata : “ ‘Umar bin Khathab ؓ memerintahkan Ubay bin Ka’ab ؓ dan Tamim Ad Daariy ؓ untuk mengimami manusia didalam bulan Ramadhan, maka mereka membaca sekitar 200 ayat sampai ada diantara kami yang duduk dengan sebab lamanya berdiri dan tidaklah shalat tersebut selesai melainkan hampir terbit fajar.”

¹¹ *Mukhtashar Minjahul Qashidin* hal 62.

¹² *Ruhbaan Al Lailiy* hal 309.

¹³ *Shifat Shalat Qaiyaam Al Lail* hal 83.

Maka akan kita jumpai semangat salaf didalam menegakkan shalat malam di bulan Ramadhan :

- Dari Maalik dari Abdullah bin Abiy Bakr *rahimahullah* beliau berkata : aku mendengar ayahku berkata : “ Kami mengerjakan shalat pada bulan Ramadhan, dan tidaklah kami menyelesaikan shaat tersebut melainkan pelayan terburu buru menyediakan makanan karena khawatir masuknya waktu fajar.”¹⁴
- Dari Dawud bin Al Hushain dari Abdurrahman bin Hurmuz *rahimahullah* yang berkata : “ Kami membaca surat Al Baqarah dalam 8 raka’at, apabila kami membacanya dalam 12 rakaat maka hal ini dipandang ringan oleh manusia.”¹⁵
- Dari Naafi’ bin ‘Umar bin Abdillah *rahimahullah* berkata : aku mendengar Ibnu Abiy Mulaikah berkata : “ Bahwasanya manusia didalam shalat membaca Al Fathir (45 ayat) dan telah sampai kepadaku bahwasanya tidak ada yang merasa kesulitan didalam mengerjakannya.”¹⁶
- Dari ‘Imraan bin Hudair berkata : bahwasanya Abu Mijlaz menghidupkan malam pada bulan Ramadhan dan mengkhatamkan Al Qur-an didalam shalatnya setiap tujuh malam.”¹⁷
- Bahwasanya Abu Rajaa *rahimahullah* mengkhatamkan Al Qur-an didalam shalat pada bulan Ramadhan setiap 10 hari.

Ketika menjelaskan tingkatan as salaf didalam menegakkan shalat malam, berkata Al Imam Ibnul Jauziy *rahimahullah* : “ Ketahuilah bahwasanya salafus shalih didalam menegakkan shalat malam ada tujuh tingkatan :

1. Mereka yang menghidupkan seluruh malam untuk shalat dan shalat subuh dengan wudhu shalat isya.
2. Menegakkan setengah malam.
3. Menegakkan sepertiga malam, berkata Nabi ﷺ : “ Shalat yang paling dicintai oleh Allah adalah shalat Dawud, beliau tidur sampai setengah malam kemudian bangun disepertiga malam dan tidur di seperenam malam.”¹⁸
4. Menegakkan seperenam malam atau seperlimanya.
5. Mereka yang tidak punya kadar lamanya shalat, mereka berhenti untuk mengerjakan shalat malam apabila sudah dikalahkan oleh rasa ngantuknya.

¹⁴ Diriwayatkan oleh Imam Maalik dalam *Al Muwaththa*.

¹⁵ Diriwayatkan oleh Imam Al Baihaqiy.

¹⁶ Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abiy Syaibah.

¹⁷ Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Abiy Syaibah.

¹⁸ HR Imam Al Bukhari dan Imam Muslim.

6. Mereka yang menegakkan shalat malam empat atau dua raka'at.
7. Mereka yang melakukan shalat sunnah selama antara waktu maghrib dan isya, lalu bangun di penghujung malam menjelang waktu sahur untuk mengerjakan shalat, yang dengan itu mereka telah menggabungkan antara dua ujung malam.

Semua ini dikerjakan oleh mereka dikarenakan ada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dimana Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ مِنَ اللَّيْلِ سَاعَةً، لَا يُؤَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ، يَسْأَلُ اللَّهَ خَيْرًا، إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ

“ Sesungguhnya pada suatu saat di malam hari terdapat satu waktu, dimana tidak seorang muslim pun memohon suatu kebaikan kepada Allah tepat pada waktu itu melainkan Allah akan memberikannya, dan itu ada pada setiap malam.”

Akan tetapi sebagian besar hamba Allah mengalami kesulitan untuk bangun dengan tujuan mengerjakan shalat malam – kecuali orang-orang yang dikehendakinya, dibawah ini ada sebab-sebab yang dapat membantu seorang hamba untuk dapat menegakkan shalat malam.

Al Imam Al Ghazaliy *rahimahullah* menyebutkan sebab-sebab zhahir maupun sebab-sebab bathin yang dengannya bisa memudahkan seorang hamba untuk menegakkan shalat malam – dengan izin Allah ﷻ.

Adapun sebab-sebab yang zhahir ada empat :

1. Tidak banyak makan dan minum yang dengan sebab itu akan menyebabkan dirinya terkalahkan dengan tidur dan sulit untuk melakukan bangun malam.
2. Jangan berlelah-lelah disiang hari dengan sesuatu yang tidak ada manfaatnya.
3. Jangan meninggalkan tidur sebentar diwaktu siang, karena hal ini akan dapat membantunya untuk shalat malam.
4. Tidak melakukan dosa disiang hari yang dengan sebab itu akan menghalanginya untuk bangun shalat di malam hari.

Adapun sebab-sebab yang bathin ada empat :

1. Selamatnya hati dari perasaan dengki kepada kaum muslimin, juga menjauhi perbuatan bid'ah dan berlebih-lebihan dalam perkara dunia.
2. Rasa takut yang mendominasi hati yang menjadikan diri pendek angan terhadap dunia.

3. Meyakini besarnya manfaat shalat malam.
4. Inilah sebab yang paling besar, yakni rasa cinta kepada Allah ﷻ dan kekuatan iman kepadaNya, dan meyakini bahwa tidak ada satu hurufpun yang dia ucapkan ketika shalat malam melainkan dia sedang bermunajat kepada Rabbnya.

Ketiga : Keadaan Mereka Dalam Kedermawanan Di Bulan Ramadhan

Para pendahulu kita yang shalih merupakan contoh contoh didalam kedermawanan, akan tetapi di bulan Ramadhan kedermawanan mereka semakin bertambah tambah hal ini sebagaimana contoh mereka yakni Rasulullah ﷺ, dimana Ibnu Abbas ؓ pernah berkata :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ بِالْخَيْرِ، وَكَانَ أَجْوَدَ مَا يَكُونُ فِي شَهْرِ رَمَضَانَ إِنَّ جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَلْقَاهُ، فِي كُلِّ سَنَةٍ، فِي رَمَضَانَ حَتَّى يَنْسَلِحَ، فَيَعْرِضُ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنَ، فَإِذَا لَقِيَهُ جِبْرِيلُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ

Bahwasanya Rasulullah ﷺ adalah manusia yang paling dermawan kepada manusia adapun pada bulan Ramadhan maka akan bertambah kedermawanannya. Sesungguhnya Jibril mendatangi beliau pada setiap tahunnya pada bulan Ramadhan untuk memperdalam Al Qur-an, dan sungguh Rasulullah ﷺ lebih dermawan kepada perbuatan baik daripada angin yang berhembus.”¹⁹

Imam Ibnu Rajaab rahimahullah berkata : Berkata Al Imam Asy Syafi’i rahimahullah : “ Disukai atas seseorang untuk bertambah dermawan dibulan Ramadhan dalam rangka mengikuti Rasulullah ﷺ dan pada saat tersebut manusia sangat membutuhkan “ kedermawanan mereka “ serta dengan kesibukan manusia didalam mengerjakan puasa dan shalat daripada memikirkan pekerjaan mereka.”

Dan ada beberapa keutaamaan didalam memberikan makanan bagi orang berbuka, diantaranya :

1. Memberi makan buka puasa akan mendapatkan pahala dari orang yang berpuasa

Dari Zaid bin Khalid Al Juhani ؓ dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا

¹⁹ HR Imam Muslim

“Siapa memberi makan orang yang berpuasa, maka baginya pahala seperti orang yang berpuasa tersebut, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikit pun juga.”²⁰

2. Dengan banyak berderma melalui memberi makan berbuka puasa yang dilakukan bersamaan dengan berpuasa itulah jalan menuju surga, dari ‘Ali ؑ beliau berkata, Nabi ﷺ bersabda :

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ غُرَفًا تَرَى ظُهُورَهَا مِنْ بُطُونِهَا وَبُطُونِهَا مِنْ ظُهُورِهَا. فَقَامَ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ لِمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لِمَنْ أَطَابَ الْكَلَامَ وَأَطْعَمَ الطَّعَامَ وَأَدَامَ الصِّيَامَ وَصَلَّى لِلَّهِ بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامٌ

“Sesungguhnya di surga terdapat kamar-kamar yang mana bagian luarnya terlihat dari bagian dalam dan bagian dalamnya terlihat dari bagian luarnya.” Lantas seorang arab badui berdiri sambil berkata : “Bagi siapakah kamar-kamar itu diperuntukkan wahai Rasulullah?” Nabi ﷺ menjawab : “Untuk orang yang berkata benar, yang memberi makan, yang senantiasa berpuasa dan shalat pada malam hari di waktu manusia pada tidur.”²¹

Lihatlah bagaimana Abu Bakr Ash Shiddiq ؓ yang menggabungkan antara memberi makan dengan amalan lainnya. Dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمْ صَائِمًا قَالَ أَبُو بَكْرٍ أَنَا قَالَ فَمَنْ تَبِعَ مِنْكُمْ الْيَوْمَ جَنَازَةً قَالَ أَبُو بَكْرٍ أَنَا قَالَ فَمَنْ أَطْعَمَ مِنْكُمْ الْيَوْمَ مِسْكِينًا قَالَ أَبُو بَكْرٍ أَنَا قَالَ فَمَنْ عَادَ مِنْكُمْ الْيَوْمَ مَرِيضًا قَالَ أَبُو بَكْرٍ أَنَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا اجْتَمَعَنَ فِيَّ امْرَأٌ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ

Rasulullah ﷺ bertanya (kepada para shahabat) : “Siapakah di antara kalian yang pada hari ini berpuasa?” Abu Bakar berkata : “Saya.”

Beliau ﷺ bertanya lagi : “Siapakah di antara kalian yang hari ini sudah mengiringi jenazah?” Maka Abu Bakar berkata : “Saya.”

Beliau ﷺ kembali bertanya : “Siapakah di antara kalian yang hari ini memberi makan orang miskin?” Maka Abu Bakar mengatakan : “Saya.”

Lalu beliau ﷺ bertanya lagi : “Siapakah di antara kalian yang hari ini sudah mengunjungi orang sakit.” Abu Bakar kembali mengatakan : “Saya.”

²⁰ HR Imam At Tirmidzi no 807, Imam Ibnu Majah no 1746, dan Imam Ahmad 5/192.

²¹ HR Imam At Tirmidzi no 1984, Syaikh Al Albani rahimahullah mengatakan bahwa hadits ini hasan.

Maka Rasulullah ﷺ pun bersabda : “Tidaklah ciri-ciri itu terkumpul pada diri seseorang melainkan dia pasti akan masuk surga.”²²

Terkait dengan hal ini berkata Al Hafidz Ibnu Rajaab *rahimahullah* : “Puasa, shalat dan sedekah mengantarkan orang yang mengamalkannya pada Allah ﷻ. Sebagian salaf sampai berkata : ‘Shalat mengantarkan seseorang pada separuh jalan. Puasa mengantarkannya pada pintu Raja. Sedekah nantinya akan mengambilnya dan mengantarnya pada Raja.’”²³

3. Mendapat buah-buahan di surga dan ar rahiql makhtum (minuman khamar yang nikmat di surga), dari Abu Sa’id Al Khudri رضي الله عنه ia berkata, dari Nabi ﷺ bersabda :

أَيُّمَا مُسْلِمٍ كَسَا مُسْلِمًا ثَوْبًا عَلَى عُرْيٍ كَسَاهُ اللَّهُ مِنْ خُضْرِ الْجَنَّةِ وَأَيُّمَا مُسْلِمٍ أَطْعَمَ مُسْلِمًا عَلَى جُوعٍ أَطْعَمَهُ اللَّهُ مِنْ ثَمَارِ الْجَنَّةِ وَأَيُّمَا مُسْلِمٍ سَقَى مُسْلِمًا عَلَى ظَمِيمٍ سَقَاهُ اللَّهُ مِنَ الرَّحِيقِ الْمَخْتُومِ

“Muslim mana saja yang memberi pakaian orang Islam lain yang tidak memiliki pakaian, niscaya Allah akan memberinya pakaian berwarna hijau di surga, muslim mana saja yang memberi makan orang Islam yang kelaparan, niscaya Allah akan memberinya makanan dari buah-buahan di surga, muslim mana saja yang memberi minum orang yang kehausan, niscaya Allah akan memberinya minuman Ar Rahiq Al Makhtum.”²⁴

Hadits di atas adalah hadits lemah namun punya makna yang benar, yaitu setiap orang yang beramal akan dibalas dengan semisalnya pada hari kiamat. Hadits di atas didukung makna shahihnya dalam ayat berikut :

جَزَاءٌ مِّن رَّبِّكَ عَطَاءٌ حِسَابًا ﴿٣٦﴾

“Sebagai pembalasan dari Rabbmu dan pemberian yang cukup banyak.” (QS An Naba’: 36)

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَنِ إِلَّا الْإِحْسَانُ ﴿٦٠﴾

“Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula).” (QS Ar Rahman : 60)

²² HR Imam Muslim no 1028.

²³ *Lathaiful Ma’arif* hal 298.

²⁴ HR Imam Abu Daud no 1682, Imam At Tirmidzi no 2449.

4. Sedekah akan menyelamatkan seseorang dari panasnya hari kiamat, dari ‘Uqbah bin ‘Amir رضي الله عنه beliau berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda :

كُلُّ امْرِئٍ فِي ظِلِّ صَدَقَتِهِ حَتَّى يُفْصَلَ بَيْنَ النَّاسِ

“Setiap orang akan berada di naungan amalan sedekahnya hingga ia mendapatkan keputusan di tengah-tengah manusia.”²⁵

5. Sedekah akan menambah (berkah) harta, terkadang Allah ﷻ membuka pintu rizki dari harta yang disedekahkan. Sebagaimana terdapat dalam hadits :

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ

“Sedekah tidaklah mengurangi harta.”²⁶

Maksud hadits di atas sebagaimana dijelaskan oleh Imam Nawawi *rahimahullah* :

1. Harta tersebut akan diberkahi dan akan dihilangkan berbagai dampak bahaya padanya. Kekurangan harta tersebut akan ditutup dengan keberkahannya. Ini bisa dirasakan secara indrawi dan kebiasaan.
2. Walaupun secara bentuk harta tersebut berkurang, namun kekurangan tadi akan ditutup dengan pahala di sisi Allah ﷻ dan akan terus ditambah dengan kelipatan yang amat banyak.²⁷

6. Sedekah akan meredam murka Allah ﷻ, sebagaimana disebutkan dalam hadits,

إِنَّ الصَّدَقَةَ لِتُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ وَتَدْفَعُ مِيتَةَ السُّوءِ

“Sedekah itu dapat memamkan murka Allah dan mencegah dari keadaan mati yang jelek.”²⁸

7. Sedekah akan menghapus dosa, sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda :

وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ

“Sedekah itu akan memadamkan dosa sebagaimana air dapat memadamkan api.”²⁹

²⁵ HR Imam Ahmad 4/147. Syaikh Syu’aib Al Arnauth mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih.

²⁶ HR Imam Muslim no 2588.

²⁷ *Syarh Shahih Muslim* 16/128.

²⁸ HR Imam At Tirmidzi no 664, Al Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini dha’if.

Maka akan kita jumpai kedermawanan salaf yang bertambah tambah di dalam bulan Ramadhan – khususnya didalam menyediakan makan untuk orang yang berbuka puasa :

- Bahwasanya Ibnu ‘Umar رضي الله عنه apabila berpuasa tidaklah beliau berbuka melainkan bersama orang orang miskin.
- Berkata Yunus bin Yazid *rahimahullah* : Bahwasanya Ibnu Syihab (Imam Az Zuhriy *rahimahullah*) apabila memasuki bulan Ramadhan beliau menyibukkan diri dengan membaca Al Qur-an dan memberi makan orang miskin.
- Bahwa Hamaad bin Abiy Sulaiman *rahimahullah* memberi makan orang yang berbuka puasa sebanyak 500 orang dan adapun setelah hari led maka masing masing mereka diberi 100 dirham.

Didalam semangatnya memberi makan, mereka mendedikasikan makan sebagai contoh : berkata Ibraahim bin Abiy Ayuub *rahimahullah* bahwasanya Muhammad bin ‘Amr Al Ghaziyy *rahimahullah* dibulan makan hanya dua suapan.

Keempat : Keadaan Mereka Dalam Menjaga Lisan, Sedikit Bicara dan Meninggalkan Dusta Di Bulan Ramadhan

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه beliau berkata : bersabda Rasulullah ﷺ :

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ، فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

“ Siapa yang tidak meninggalkan ucapan buruk dan beramal dengannya, maka Allah tidak memerlukan dia meninggalkan makanan dan minumannya.”³⁰

Imam Al Muhallab *rahimahullah* berkata : “ Ini merupakan dalil bahwa orang yang berpuasa seharusnya menahan diri dari berkata buruk dan beramal jelek sebagaimana dia menahan diri dari makan dan minum.

²⁹ HR Imam At Tirmidzi no 2616, Imam Ibnu Majah no 3973. Al Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan.

³⁰ HR Imam Al Bukhari.

Rasulullah ﷺ bersabda :

"إِذَا أَصْبَحَ أَحَدُكُمْ يَوْمًا صَائِمًا، فَلَا يَرُفُثُ وَلَا يَجْهَلُ، فَإِنْ أَمْرٌ شَاتَمَهُ أَوْ قَاتَلَهُ، فَلْيَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ، إِنِّي صَائِمٌ"

“ Apabila salah seorang diantara kalian berpuasa maka janganlah mengucapkan kalimat buruk dan janganlah melakukan kekejian, apabila ada yang mengajak kalian untuk bertengkar maka ucapkanlah : saya sedang berpuasa – saya sedang berpuasa.”³¹

Berkata Al Muzariy *rahimahullah* : “ Perkataan – saya sedang berpuasa- maka yang tampak adalah diucapkan kepada diri sendiri dengan tujuan untuk mengingatkan bahwa dirinya sedang berpuasa dan menjadikan dirinya menjauh dari keributan.

Maka akan kita jumpai penjagaan lisan para salaf di dalam bulan Ramadhan :

- Berkata ‘Umar bin Al Khatthab ؓ : “ Tidaklah puasa hanya terbatas dalam hal menahan diri dari makan dan minum saja, akan tetapi juga menahan diri dari dusta, kebatilan, perbuatan sia sia dan tidak berguna.”³²
- Dari Thalq bin Qaisy *rahimahullah* berkata : berkata Abu Dzar ؓ : “ Apabila engkau sedang berpuasa maka jagalah lisanmu.” Dan Thalq bin Qaisy apabila sedang berpuasa beliau tidak keluar dari rumah kecuali ketika hendak mengerjakan shalat.”³³
- Dari Jaabir bin ‘Abdillah ؓ beliau berkata : “ Apabila engkau sedang berpuasa, maka hendaklah berpuasa pula pandanganmu, pendengaranmu dan lisanmu dari dusta, dosa atau menyakiti orang lain.”³⁴
- Dari Athaa *rahimahullah* beliau berkata : aku mendengar Abu Hurairah ؓ berkata : “ Apabila engkau berpuasa maka janganlah melakukan perbuatan buruk.”³⁵
- Imam Mujahid *rahimahullah* berkata : “ Dua hal yang apabila keduanya engkau jaga maka akan selamat puasamu : menjauhkan diri dari ghibah dan dusta.”³⁶
- Abul ‘Aliyaah *rahimahullah* berkata : “ Puasa adalah ibadah, maka janganlah berghibah didalam puasa.”³⁷

³¹ HR Imam Muslim.

³² Riwayat Imam Ibnu Abiy Syaibah.

³³ Riwayat Imam Ibnu Abiy Syaibah.

³⁴ Riwayat Imam Ibnu Abiy Syaibah.

³⁵ Riwayat Imam Abdurrazzaq dalam Al Mushanaf.

³⁶ Riwayat Imam Ibnu Abiy Syaibah.

Kelima : Keadaan Mereka Dalam Menjaga Waktu

Waktu adalah modal manusia untuk beramal, bahkan Allah ﷻ sampai bersumpah dengan waktu, untuk menunjukkan betapa pentingnya dan mulianya waktu. Allah ﷻ berfirman :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (QS Al Ashr)

Tampak jelas bahwa waktu adalah modal bagi manusia untuk mengerjakan segala macam bentuk ketaatan, dan apabila tidak maka merugilah dia. Terlebih lagi pada bulan Ramadhan, dimana ganjaran dilipat gandakan dan amat mungkin bahwa inilah Ramadhan terakhir kita, lalu mengapa masih bersantai dan lalai ?

Berkata Al Imam Al Hasan Al Bashriy *rahimahullah* : “ Wahai anak Adam, sesungguhnya engkau hanyalah sekumpulan waktu apabila telah berlalu waktu maka berlalulah sebagian dari dirimu.”

Beliau *rahimahullah* juga berkata : “ Dunia ada tiga waktu, kemarin yang telah menghilang dari sisimu, adapun esok engkau tidak mengetahuinya apakah engkau akan menjumpainya dan hari ini – itulah yang menjadi milikmu.”

Ibnu Mas’ud رضي الله عنه berkata : “ Tidak pernah aku sangat menyesal terhadap sesuatu kecuali telah tenggelam matahari dimana aku tidak mampu menambah amal amalku.”

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata : “ Menyia nyiakan waktu lebih berbahaya daripada kematian, karena menyia nyiakan waktu akan memutuskan hubunganmu dengan Allah ﷻ dan kampung akhirat sedangkan kematian akan memutuskan hubunganmu dengan manusia dan penghuninya.”

³⁷ Riwayat Imam Ibnu Abiy Syaibah.

As Sarriy As Saqthiy *rahimahullah* berkata : “ Aku sangat menginginkan bertambahnya usiaku daripada bertambahnya hartaku.”

Penutup

Inilah yang Allah ﷻ mudahkan bagi saya untuk mengumpulkan apa yang tersebar dari tulisan dan kitab para ulama – menerjemahkan ungkapan ungkapan mereka, dan tidak ada daya maupun kekuatan melainkan berasal dari Allah ﷻ.

Kita bermohon kepada Allah ﷻ agar menyampaikan kita ke bulan Ramadhan, memberikan kita kekuatan dan taufik untuk beramal dan menerima amal amal kita, serta memasukkan kita kedaam surga dan menjauhkan kita dari neraka.

Akhir kata :

وآخر دعوان أن الحمد لله رب العالمين وصلى الله على نبينا محمد صلى الله عليه وسلم وعلى آله وأزواجه وصحبه ومن تبعهم
باحسان الى يوم الدين.

Abu Asma Andre

Griya Fajar Madani – Komplek TNI AL Ciangsana

24 Rajab 1439 H

10 April 2018